

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi dan modernisasi telah terjadi perubahan dan kemajuan di segala aspek khususnya dalam menghadapi perkembangan lingkungan, kesehatan dan kebersihan, dimana masyarakat dituntut untuk selalu menjaga kebersihan fisik dan organ tubuh. Salah satu organ tubuh yang penting dan sensitif yang memerlukan perawatan khusus adalah organ reproduksi. Pengetahuan dan perawatan yang baik terhadap alat reproduksi merupakan faktor penentu dalam memelihara kesehatan alat reproduksi. Alat reproduksi yang tidak dijaga kesehatannya, akan menyebabkan infeksi yang dapat menimbulkan suatu penyakit organ reproduksi (Ayuningtyas, 2011).

Faktor utama timbulnya masalah kesehatan alat reproduksi adalah kondisi di sekitar vagina yang sangat rentan terhadap infeksi. Infeksi mudah menyerang vagina karena letaknya yang sangat dekat dengan uretra dan anus, sehingga mikroorganisme (jamur, bakteri, virus, parasit) mudah masuk ke vagina. Area genital yang lembab, tertutup, terlipat, dan tidak steril juga merupakan tempat yang cocok bagi berkembangnya mikroorganisme (Sharma, 2008). Pengetahuan tentang kesehatan alat reproduksi sangat diperlukan untuk menentukan sikap yang akan dilakukan, salah satunya adalah perawatan genitalia eksterna yang tidak baik menjadi pemicu terjadinya kandidiasis vulvovaginalis (KVV) (Kustyarini, 2009).

KVV merupakan salah satu bentuk infeksi pada vagina yang umumnya menyerang wanita dan dapat dijumpai di seluruh dunia terutama di negara – negara berkembang. Diperkirakan sekitar dua pertiga wanita akan menderita setidaknya satu kali dari KVV dalam hidup mereka

dimana 40-45% darinya akan mengalami infeksi berulang dua kali atau lebih (Dias *et al*, 2011).

Di Negara Indonesia ada kecenderungan peningkatan insidensi KVV. Infeksi KVV memegang presentase 20 – 25% dari pasien yang datang keruang praktek dokter kulit dan kelamin. Frekuensi KVV di Indonesia pada tahun 1987 sebesar 40%. Mengalami peningkatan pada tahun 1991 menjadi 60% dan menjadi 65% pada tahun 1995. Pada tahun 1997, penelitian yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan di Jakarta Utara melaporkan angka prevalensi KVV sekitar 22% (Anindita, 2006). Pada penelitian yang dilakukan di RSDK Semarang periode Januari 1990–Desember 1994, KVV menempati urutan kedua dari penyakit infeksi organ reproduksi (Krisnarto, 2004).

KVV adalah jamur pada dinding vagina yang disebabkan oleh genus *Candida albicans* dan ragi (*yeast*) lain dari genus *Candida* (Janik *et al*, 2008). Pada manusia, jamur *Candida* merupakan jamur yang dapat hidup sebagai flora normal tanpa menimbulkan kelainan apapun, namun dapat menjadi patogen dan menimbulkan penyakit kandidiasis bila terdapat faktor predisposisi yang menimbulkan perubahan pada lingkungan vagina (Soedarmadi, 1997).

Pengetahuan yang kurang akan pentingnya kebersihan alat reproduksi dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap kebersihan alat reproduksi. Kebersihan alat reproduksi yang buruk mempengaruhi kesehatan alat reproduksi dan menyebabkan perubahan pada lingkungan vagina sehingga flora normal yang ada pada vagina akan berubah menjadi patogen. *Candida albicans* dapat tumbuh dalam kondisi tempat yang tidak bersih dan lembab. Pengetahuan dan perilaku dalam menjaga kesehatan alat reproduksi merupakan faktor penting dalam pencegahan KVV (Ayuningtyas, 2011).

Penderita KVV umumnya ditandai dengan bercak keputihan yang tebal dengan rasa panas dan gatal yang kadang disertai *dysuria*. Pemeriksaan menunjukkan bercak pada dinding vagina yang ditemukan

eritema dan edema disekitarnya yang dapat memperpanjang ke labia dan perineum (Janik *et al*, 2008).

Berdasarkan paparan diatas, pengetahuan akan mempengaruhi perilaku seseorang terhadap kebersihan dan kesehatan alat reproduksi yang merupakan salah satu faktor predisposisi terjadinya KVV. Sehingga peneliti ingin mengetahui hubungan pengetahuan kesehatan alat reproduksi dengan kejadian KVV. Sampel yang digunakan yaitu penderita KVV di RSUD Dr.Moewardi dengan alasan karena RSUD Dr.Moewardi merupakan rumah sakit pusat rujukan dikota Surakarta sehingga memiliki alat diagnostik yang cukup lengkap sehingga banyak pasien yang berobat ke RSUD Dr.Moewardi dan memudahkan peneliti untuk mendapatkan sampel.

Perbedaan dari penelitian sebelumnya terletak pada penyakit yang diteliti. Pada penelitian sebelumnya, penyakit yang diambil masih cukup umum, yaitu keputihan. Sedangkan pada penelitian ini memiliki kelebihan, penyakit yang diangkat lebih spesifik. Kelemahan dari penelitian ini yaitu untuk menegakkan diagnosis KVV tiap dokter satu dengan yang lainnya berbeda, sehingga pada penelitian ini diagnosis KVV ditegakkan berdasarkan hasil pemeriksaan KOH (+).

B. Perumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan kesehatan alat reproduksi dengan kejadian kandidiasis vulvovaginalis?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan pengetahuan kesehatan alat reproduksi dengan kejadian kandidiasis vulvovaginalis.

2. Tujuan khusus

Mendiskripsikan tentang penyakit kandidiasis vulvovaginalis.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan tentang kesehatan alat reproduksi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Memberikan pengetahuan kepada penulis mengenai hubungan pengetahuan kesehatan alat reproduksi pada penderita kandidiasis vulvovaginalis.

b. Bagi Masyarakat

Agar masyarakat lebih menjaga kesehatan alat reproduksi untuk mencegah terjadinya penyakit keputihan pada umumnya dan kandidiasis vulvovaginalis pada khususnya.